MANUSIA SEMPURNA

~ Muṣannafāt ~

Abū Sulaymān al-Sijistānī

Penerjemah: Syihabul Furqon

PONDOK PESANTREN
Al-Ma'aarij
SUMEDANG – INDONESIA

MANUSIA SEMPURNA

~ Muṣannafāt ~

Abū Sulaymān al-Sijistānī

Penerjemah: Syihabul Furqon

Abū Sulaymān al-Sijistānī
MANUSIA SEMPURNA
~ Muṣannafāt ~

Diterjemahkan dari:
Seyyed Hossein Nasr & Mehdi Aminrazavi,
An Anthology of Philosophy in Persia
volume I: From Zoroaster to 'Umar Khayyām, I.B.Tauris Publishers
& The Institute of Ismaili Studies: New York & London, 2008.
h. 232-242

Penerjemah: Syihabul Furqon
Penyelia: Syihabul Furqon
Tata letak: Syihabul Furqon

13x20 cm
25. hlm

All rights reserved under the Divine Law: *Al-Haqq*. All part of this publication can be reproduced, stored in a retrieval system, or transmitted, in any form or by any means, without the prior permission in writing of Al-Ma'arij Foundation due to the universal right of knowledge.

You must circulate this work in any other form and you must impose this same condition on any acquirer.

"My Lord, Increase me in Knowledge."
(Quran. 20:114)

Diterbitkan oleh
Penerbit Yayasan Al-Ma'aarij Darmaraja
Gd. Madrasah Al-Ma'aarij, Jl. Cikondang, Darmaraja-Sumedang, 45372.

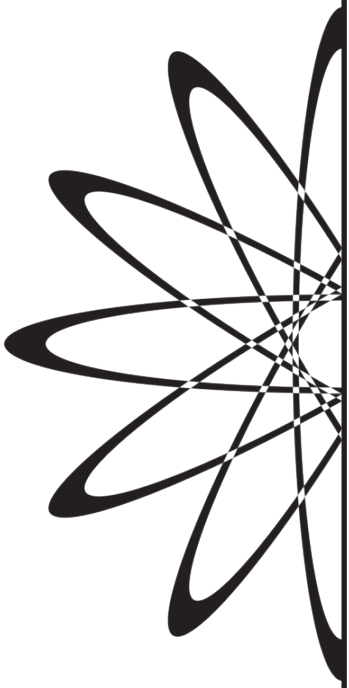

Dipersembahkan untuk
dua nyala api, Muhammad
Syihaab dan Ahmad Marzuqii
Syihaab—melalui esensi sulbi
Erna Yulianti.

MANUSIA SEMPURNA

Risalah No. 3

Mengenai Kesempurnaan Khusus Spesies Manusia

7.1.1 Segala puji bagi Allah,[1] yang telah membelah fajar[2] kehampaan yang gelap dengan cahaya karunia-Nya, yang telah menghiasi burhan-burhan ilahiah dan bukti-bukti keesaan, yang telah membantah syakwasangka para pengelak dan penolak, dan yang telah menandai tanda-tanda alam kejadian (ciptaan) dan aneka kebaruan sebagai saksi-saksi bagi persepsi akal budi (intelek) dan indra yang kalis; yang mengaruniakan segala sesuatu, yang pandai berbicara maupun yang diam, watak alaminya, dan menganugerahkan akal kepada yang layak di antara para ahli rukuk dan sujud [para malaikat]. Dia mengangkat mereka sebagai malaikat agung, kerubin, mereka yang berbaris dalam saf dan memanjatkan pujian, pencatat individu-individu dari kalangan manusia, tidak bagi semua, melainkan hanya bagi mereka yang

1 Bagian pengantar (7.1.1) ditempatkan oleh Kügel-Türker di akhir risalah. Versi yang agak berbeda diberikan di awal. Ms. Tehran University Mishkāt 253 sama sekali tidak memiliki pengantar. Tidak pasti apakah itu ditulis oleh Sijistānī.

2 Bandingkan, Al-Qur'an 6:96. Naskah berbunyi: *fāliq ṣubḥ*; Badawī: *khāliq ṣubḥ*.

memiliki pikrian jernai.[3] Dia tegak di puncak tertinggi, menata segala sesuatu dalam makam-makamnya, dari sejak wadak bermula hingga utas paling rentang dan hitung yang terbilang. Yang mentempati tempat[4] takkan dapat melampauinya, dan hal-hal yang bertentangan tidak akan berbenturan. Bila sesuatu melampaui ambangnya, maka ia akan kembali ke makamnya sendiri, sehingga setiap akibat bergantung pada penyebabnya, dan segala sesuatu yang mempunyai tujuan akan kembali pada-Nya. Yang lebih rendah dihubungkan dengan yang lebih tinggi; daya-daya itu tiba dalam rangkapan terpadu di cakrawala tertinggi mereka; dan semuanya dipadukan oleh kebijaksanaan ilahi dalam suatu tatanan yang mengelola kesempurnaan khusus dan umum bagi makhluk.

---

3 Malaikat yang disinggung di sini adalah: malaikat agung (*muqarrabīn*), secara harfiah berarti 'mereka yang didekatkan' (Al-Qur'an 4:172/170 dst.); lihat misalnya al-Qazwīnī, *Cosmography*, ed. F. Wüstenfeld (Göttingen, 1849), vol. 1, hal. 55 ; kerub (*karrūbīn*), Ibr. *kerubim*, sering diidentikkan dengan *muqarrabūn*; lihat Lane, *Arabic-English Lexicon*, 1,7, hal. 26 03, hal. v.; dan al-Bayḍāwī, *Tafsīr al-Qurʾān*, ed. H. O. Fleischer (Leipzig 1846 –48), jilid. 1, hal. 243 (dikutip dalam EI, vol. 3, hal. 19 0, s.v. 'Malāʾika'); mereka yang berbaris dan memberikan pujian (*al-ṣāffīn wa'l-musabbiḥīn*); lih. Al-Qur'an 24:41; perekam (*safara*) (Qurʾān 80:15); lihat J. Horovitz, 'Jewish Proper Names and Derivatives in the Qurʾān', HUCA, 2 (1925), hal. 209; A. Sprenger, ed., Diction*ary of the Technical Terms of the Sufis* (Kalkuta, 1845), vol. 2, hal. 1854 ; dan Corbin, *Avicenna and the Visionary Recital*, hal. 357 , catatan 1.
Tentang angelologi esoteris dalam filsafat Islam, lihat misalnya. al-Ghazzālī, *Tahāfut al-falāsifa*, hal. 482. 11–483.1/293; al-Shahrastānī, *al-Milal wa'l-niḥal*, hal. 202.2: Walzer, 'New Studies on al-Kindi, hlm. 203, catatan 1; Corbin, Bagian I, bab ii.
4 *Mutamakkin*; lihat Pines, *Beiträge*, hlm. 46, catatan 2, untuk istilah ini, dan di atas, bab III, bagian 2, catatan 92 (hlm. 185).

7.1.2 Manusia dibedakan di antara [makhluk-makhluk] karena bentuknya dan aspeknya yang paling sempurna dan unggul. [Allah] menyesuaikan temperamen (*mizāj*) dan kondisi jasmani (*Ikhtilāṭ*) manusia, dan menyebabkan terpancar padanya karunia-Nya dan cahaya esensi-Nya, dan dengannya jiwa [manusia] tercerahkan dan tubuhnya terpelihara. Kekuatannya mengalir dalam pelbagai maujud yang ada di bawahnya, sehingga ia mengendalikan mereka dengan paksaan menggunakan anggota badannya dan dengan pemahaman jiwanya, yang meliputi gagasan-gagasan mereka dan sebab-sebab yang berasal dari mereka, kepada mereka, di dalam mereka, dan di atas mereka. Substansi dan esensi masing-masingnya menjadi jelas, dan dengan kekuatan pengetahuan dan inteleknya ia menelaah realitas tersembunyinya.

7.2.1 Tujuan dari risalah ini adalah untuk menguraikan kesempurnaan khusus spesies manusia dan untuk menggambarkan individu yang di dalamnya kesempurnaan ini telah terwujud secara sempurna pada masa ini, sebagai pendidikan rohani bagi tuan raja kami, semoga Allah memelihara wangsa dan kebesarannya serta mempertahankan kekuasaannya. Karena itu, adalah perlu disinggung mengenai gagasan yang telah saya tegaskan sebagai daya yang terpancar dari prinsip tertinggi, yang mengalir atas daya-daya dan jiwa-jiwa hingga ia mendatangkan semua kebajikan di dalamnya yang cenderung muncul di dunia ini kepada jiwa yang kalis, hakikat yang murni, dan intelek yang tak ternoda oleh noda pandangan-pandangan dan pendapat-pendapat

yang menyimpang dari kebenaran. Kemudian dia menjalankan pemerintahan dunia, mengatur penduduknya dengan hukum-hukum yang adil. Ia menyelamatkan mereka dari tangan para lalim, yang telah menghapuskan pengaruh pendapat yang sah, menghapuskan peraturan otoritas poltik, mengizinkan rakyat paling hina bersaing dengan orang-orang penting, dan menyalakan api keberpihakan fanatik dalam jiwa orang-orang jahat, meninggikan yang lebih rendah atas yang lebih agung dan yang hina atas yang mulia. Dia memeringkat dan mengklasifikasikannya. Tiap-tiap manusia tahu kedudukannya dan berhenti pada batas yang ditetapkan di hadapannya, patuh kepada siapa pun yang lebih tinggi kedudukannya dan tidak condong pada siapa pun yang memiliki kekuasaan dan wewenang lebih unggul darinya dalam kuasa dan wewenangnya. Dengan demikian, segala sesuatu bergerak ke arah tujuan yang telah ditetapkan baginya oleh hikmah ilahi dan hukum rasional (*al-sharī'a al-'aqliyya*). Umat manusia merasa aman, negara menjadi sejahtera, dan pemerintah berjalan beriringan, dipimpin oleh satu penguasa dan satu pemimpin.

7.2.2 Wewenang manusia ada berdasarkan kekuasaan yang mendominasi kekuatan yang dihasilkan oleh jiwa, yang menggerakkan segala sesuatu di dunia ini, yang memanifestasikan tindakannya dalam pelbagai jenis hewan, memberikan masing-masing spesiesnya kesempurnaan spesifik sesuai dengan masing-masing kemampuannya, sejauh yang diberikan kepadanya—berlebih, sedang, atau kurang. [Fakultas] ini adalah kesenadaan,

kecenderungan, hasrat, sensasi, imajinasi, estimasi, konsepsi, kognisi, pendapat, determinasi, keteguhan, dugaan, ketajaman, pemahaman, daya ingat, pencerahan, pengandaian, pengetahuan, dan intelek/akal.

7.2.3 [Fakultas-fakultas ini] telah diberikan [kepada hewan] secara merata. Pada sebagian dari mereka diberikan sebagian sensasi, yakni sentuhan, yang dengannya terhubung dengan fakultas hasrat, kecenderungan, dan persetujuan.[5] Keberadaan hewan tidak dapat terwujud tanpa semua ini.[6] Mereka tidak diberikan kemampuan imajinasi, sebab imajinasi hanya dimiliki oleh hewan yang memiliki semua indra. Selain itu, ia secara khusus dikaitkan dengan indra penglihatan, dan apa pun yang tidak memiliki indra ini berarti kehilangan imajinasi.[7] Tingkatan hewan ini dicontohkan oleh siput, cacing, dan banyak serangga.[8] Beberapa [hewan] diberi semua indra disertai imajinasi, seperti kuda, lembu, keledai, dan seterusnya. Ada yang [diberikan] bersama ini dengan kemampuan estimasi dan sekilas kemapuan konsepsi dan perenungan, seperti binatang yang disebut 'kera' (*nasnās*) 'musang' (*'irās*).[9] Salah satu di antaranya,

5 Bandingkan, *De anima* 414b2dst.

6 Bahwa hewan harus memiliki sensasi, setidaknya sentuhan, agar dapat bertahan hidup sering dinyatakan oleh Aristoteles; lihat misalnya *De anima* 434b14; *Hist*. an. 489a17; *De part*. an. 647a22.

7 Untuk hubungan antara penglihatan dan imajinasi, lihat, De anima 429a3.

8 Bandingkan, *De anima 428a11* .

9 Untuk perbedaan antara estimasi (tawahhum), imajinasi (*takhayyul*), dan intelek (*'aql*), lihat Goichon, *Lexique*, hlm. 787; dan lihat pembahasannya dalam H. A. Wolfson, 'The Internal Senses in Lat-

yakni manusia, [diberi], bersamaan dengan semua ini, fakultas konsepsi, menalar, menalar, mengingat, dan menyimpan, bersama-sama dengan kemampuan-kemampuan lainnya yang dianugerahkan kepadanya, yakni dugaan, pemahaman, ketajaman, keteguhan, determinasi, pendapat, anggapan, pengetahuan dan intelek.

7.2.4 Sebagian dari mereka, yakni wadak-wadak samawi, diberi pengetahuan dan akal. Fakultas-fakultas itu mewujud dalam diri mereka secara rohani, sehingga dalam mempersepsikan hal-hal yang dapat dirasakan, tidak dibutuhkan hubungan dengan hal-hal di luar diri mereka, sebab kemampuan-kemampuannya tidak tersusun dari apa yang tersusun dari semua hal yang dapat dirasakan lainnya, yakni api, udara, air, dan tanah.[10] Makhluk hidup mempersepsikan *sensum*nya

---

in, Arabic, and Hebrew Philosophic Texts', dalam *Studies*, vol. 1, hlm. 268 dst. Kata *ʿirsa*, bukan *ʿirās*, seperti di sini, berarti 'musang' (juga *ibn ʿirs*).

10 Skala kemampuan jiwa mencapai puncaknya pada manusia, yang memiliki kecerdasan sekaligus kekuatan yang lebih rendah; lih. *De anima* 415a8. Wadak-wadak langit, yang lebih unggul dari manusia, adalah cerdas (*De anima* 414b17), tetapi mereka tidak dikaruniai, atau membutuhkan, kemampuan sensasi dan imajinasi yang lebih rendah. Keunggulan mereka tidak terletak pada kepemilikan kemampuan tambahan, melainkan pada kapasitas mereka untuk membuang kemampuan yang lebih rendah; lihat D. J. Allan, *The Philosophy of Aristotle* (edisi revisi, London 1963), hlm. 27 ; Walzer, 'New Studies on al-Kindī', hlm. 202 dst. Fārābī menyangkal bahwa langit memiliki kemampuan yang peka dan imajinatif (*al-Siyāsa al-madaniyya,* hlm. 34). Pertanyaan tersebut merupakan salah satu isu yang menjadi perdebatan Ibn Sina dan Ibn Rusyd (*Tahāfut al-tahāfut,* hlm. 495 /I, 301). Menurut Waltzer, pandangan yang dikemukakan Aristoteles dalam *On Philosophy*-nya, bahwa langit

melalui materi yang sama-sama mereka miliki, menerima kualitas dari benda-benda [yang dapat dirasakan] ini melalui hal-hal yang berlawanan, maksud saya adalah, yang panas dengan yang dingin dan yang cair dengan yang padat, dan secara umum sesuai dengan kesesuaian substrat yang menerima pelbagai hal yang berlawanan. Akan tetapi wadak-wadak samawi ini tidak tersusun dari [sifat-sifat] yang sama. Saya katakan bahwa hal-hal ini (yakni pengetahuan dan intelek) mewujud di dalamnya karena hal-hal tersebut menjadi milik mereka melalui tindakan dan pengaruh di dunia yang penuh dengan pembangkitan dan peluruhan ini, bukan melalui pasifitas dan penerimaan yang ada dalam substansi yang berfluktuasi dan berganti-ganti dari satu keadaan ke keadaan yang lain.[11] Masing-masing agen bertindak terhadap yang dilayaninya berdasarkan pola bentuk yang ada pada esensinya dan berdasarkan apa yang dapat diterima oleh substrat/komposisi penyusun ini. Wadak-wada samawi dengan demikian menjalankan aktivitasnya menurut bentuk universal masing-masing spesies wujud di dunia pembangkitan dan peluruhan, dansebagaimana adanya dalam pengertian wujudnya, yang meliputi bagian-bagian, kemampuan, kualitas, kuantitas, dan aksiden-aksiden yang berbeda. [Bentuk-bentuk] itu, bagaimanapun, berada pada [wadak samawi] dalam mode spiritual dan kesatuan *per se.*[12]

memiliki dua indra tertinggi—melihat dan mendengar—dianut oleh Kindī dan Ibn Sina, sedangkan kaum Aristoteles yang lebih ketat, seperti Ibn Rusyd, menyangkal hal ini (begitu pula Sijistānī). Pertanyaan tersebut, menurut pengamatan Walzer, berkaitan dengan pertanyaan tentang pemeliharaan Tuhan.

11 Bandingkan, *De gen. et. corr.* II, 10.

12 Tentang cara di mana bentuk-bentuk itu berada di langit, lih.

Lalu melalui gerak jasmani parsial mereka memancarkan bentuk-bentuk ke dunia ini, pada materi yang menerimanya, sehingga hal itu terjadi dan muncullah individu-individu partikular yang meniru pola universal mereka.[13] Dan mereka menjadi kafi karena adanya agen dan bentuk universal, dan menjadi tak kafi karena adanya substrat, yang disebabkan oleh fluktuasi substansinya dan atas heterogenitas—yang lebih besar, lebih kecil, setara—dari bagian-bagiannya dan gerakan-gerakannya, banyaknya perubahan dan transisi yang berpadu di dalamnya, dan kedekatannya dengan wadak-wadak yang menggerakkannya melalui gerak-geraknya.

Liber de causis, ed. O. Bardenhewer (Freiburg im Breisgau, 1882 ; repr., Frankfurt, t.t.), hlm. 79 /ed. Badawī, *Neoplatonici apud Arabes*, hlm. 12 ; Proclus, *Elements of Theology*, hlm. 155 ; *Theology of Aristotle*, X, 126 dst. (tr. Lewis, hlm. 459 dst.).

13 Alexander dari Aphrodisias membahas gagasan tentang penyampaian bentuk-bentuk ke dunia ini dan pelestariannya di dalamnya dalam *Fi'l-tadbīrāt al-falakiyyah*, Ms. Jārullāh 1279, fols. 51a, 52a. Dalam *fi'l-ʿināyah*, Ms. Jārullāh 1279, fol. 49b, Alexander menyatakan bahwa wadak-wadak ilahi adalah media yang melaluinya kekuatan alam ditransmisikan ke dunia. Mengenai risalah ini, lihat P. Thillet, 'Un traité inconnu d'Alexandre d'Aphrodise sur la Providence dans une version arabe inédite', dalam *L'Homme et son destin d'après les penseurs du moyen âge* (Louvain-Paris, 196 0) (Actes du Premier Congrès International de Philosophie Médiévale), hal. 313 –324 . Kata asli Yunaninya, Peri pronoias, sudah tidak ada lagi. Dalam *Fi'l-istiṭāʿah*, Ms. Jārullāh 1279, fol. 50a, benda langit sebenarnya diidentifikasikan dengan alam (= *Peri tou ephʾ hēmin, Scripta Minora*, II, 1, 172 .18 –19), yang mempertahankan bentuk-bentuk pada benda-benda, sebagaimana dinyatakan dalam *Fi'l-tadbīrāt al-falakiyyah*, fol. 52 b ('kekuatan langit yang kita sebut alam') dan 53a.

7.3.1 Sekarang mari kita gambarkan kualitas keadaan yang padanya kualifikasi-kualifikasi Wujud [Pertama] diterapkan dan marka-marka yang telah dibuat oleh bangsa-bangsa (peradaban) silam, dengan pandangan-pandangan dan pendapat-pendapat mereka yang berbeda mengenai hal itu.

7.3.2 Sebagian dari mereka mendaku bahwa Wujud ini menyatu dengan hakikat entitas-entitas yang mereka klaim sebagai satu kesatuan dengannya. Mereka kemudian berselisih pendapat mengenai entitas-entitas yang mereka klaim sebagai kesatuannya. Yakni, para penganut hukum-hukum baheula mengakui bahwa mereka adalah wadak-wadak samawi, dan mereka mengklaim bahwa [Wujud ini] muncul di dalam wadak-wadak itu, dan melakukan aktivitas-aktivitasnya melalui wadak-wadak langit tersebut. Dan mereka menamai [langit] sebagai 'penata kedua'.[14]

---

14 Mengenai 'para penata kedua', lihat *Timaeus* 41e dan 42e; Plotinus, *Enneads*, III, 5, 6, 22 (*tous horatous theous deuterous*); Bīrūnī, *India*, trans. Sachau, I, hlm. 35 ; Averroes*, Tafsir ma ba'd al-Tabi'ah*, VII, 1494.5.

Sijistanāni tampaknya menyinggung agama kaum Sabian Harrani. Mereka adalah penganut hukum agama, yang diyakini telah diwahyukan oleh para nabi pagan, dan dianggap kuno—Ibn Hazm, misalnya, mengatakan bahwa mereka mewakili agama tertua umat manusia; *al-Fisal fi'l-milal* (Kairo 1317-21/1899-1903), vol. 1, hlm. 35. Sijistānī mengisyaratkan bahwa bintang-bintang bukanlah para penata (dewa-dewa) utama kaum Sabian, tetapi lebih merupakan perantara ilahi (lih. juga Shahrastānī, *al-Milal wa'l-niḥal*, hal. 203.16–17). Mengenai kesalehan astral kaum Sabian, lihat Corbin, *'Rituel sabéen et exégèse ismaélienne du rituel'*, EJ, 19 (195 0), hal. 189dst.

7.3.3 Sebagian dari mereka menyatakan bahwa entitas-entitas yang bersatu dengan [Wujud] ini adalah substansi manusia. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa dari semua substansi itu, yang menyatukannya itu satu, yakni hakikat kemanusiaan (*nāsūt*) al-Masih (Sang Juru Selamat). Itulah orang-orang Kristen, dengan pendapat mereka yang berbeda-beda mengenai hal ini. Kaum Yakubian menyatakan bahwa dari dua substansi, yang saya maksud hakikat kemanusiaan (*nāsūt*) dan hakikat keilahian (*lāhūt*), muncul satu hakikat dan satu hipostasis (*uqnūm*).[15] Kaum Nestorian beranggapan bahwa penyatuan hanya terjadi melalui kesenangan,[16] dan kedua substansi tetap merupakan dua hal dan dua hipostasis. Kaum Melkit beranggapan bahwa dua substansi dan satu hipostasis muncul melalui penyatuan.[17]

15 Untuk istilah *nāsūt* (= *anthrōpōtēs*) dan *lāhūt* (= *theotēs*) dalam konteks pembahasan Trinitas, lihat H. A. Wolfson, *'Saadia on the Trinity and Incarnation', Studies and Essays in Honour of Abraham A. Newman* (Philadelphia, PA, 1962), hlm. 562; dalam *Studies*, vol. 2, hlm. 393 dst.; dan untuk kemungkinan asal usul istilah tersebut, lihat Kraus, *Jābir ibn Ḥayyān*, vol. 1, hlm. iii, n. 11. *Uqnūm* berasal dari bahasa Suryani *qʿnōmā*. Lihat juga di atas, hlm. 215, n. 188.

16 *Mashīʾah* mungkin mencerminkan eudokia Yunani, 'kesenangan yang baik'. Untuk penggunaan istilah ini oleh kaum Nestorian, lihat H. A. Wolfson, *The Philosophy of the Church Fathers* (Cambridge, MA, 1956), vol. 1, hlm. 451.

17 Menurut Wolfson, 'Saadia tentang Trinitas dan Inkarnasi', hlm. 564–565, urutan normal sekte-sekte Kristen dalam karya-karya Muslim adalah Melkit, Nestorian, Jacobite. Ia berpendapat bahwa Saʿadya Gaon, dalam membahas mereka dalam urutan seperti yang ada di hadapan kita—Jacobit, Nestorian, Melkit—mencerminkan urutan yang ia gunakan untuk mengenal mereka. Akan tetapi, perhatikan bahwa sementara Ibnu Hazm, misalnya, dalam membahas sejarah dan persebaran geografis sekte-sekte Kristen, memperlakukannya dalam urutan kepentingannya (*Fiṣal*, jilid 1, hlm. 48–49), ketika membahas pandangan mereka masing-mas-

7.3.4 Di antara mereka yang mengaku menyatu, ada yang mengklaim bahwa [Wujud] ini bersatu dengan lebih dari satu orang. Mereka adalah kaum Syi'ah ekstrem (*ghulāt*), kaum yang mengakui inkarnasi (*ḥulūl*), dan sekelompok kaum Sufi yang mengakui penyatuan esensi (*'ayn al-jam'*).[18]

7.3.5 Dan sebagian mereka berpendapat bahwa seluruh dunia tersusun dari substansi ini dan substansi lainnya, suatu kebalikannya. Mereka adalah pendukung dua akar—terang dan gelap.[19]

7.3.6 Mayoritas ulama *mutakallimūn* di kalangan ahli hukum telah mengisyaratkan wujud ini dengan kualifikasi sehubungan dengan relasi antara hal-hal yang disebabkan oleh [Wujud] ini, dan dengan akibat-akibat dari Wujud ini yang nyata bagi mereka dalam [hal-hal yang disebabkan]. Dan mereka mempertimbangkan di antara [kualifikasi-kualifikasi ini] prinsip-prinsip dan akar-akar dari apa yang ada di bawah [Wujud] ini, dengan menyebutnya 'sifat-sifat esensial', yakni kehidupan, kekuatan, pengetahuan, dan yang sejenis, yang dengannya ia tidak dapat dibatasi, dan [tidak boleh dibatasi]

ing tentang Trinitas dan Inkarnasi, ia memperlakukannya (*Fiṣal*, jilid 1, hlm. 53) dalam urutan yang diikuti oleh Sa'adya Gaon dan Sijistānī.

18 L. Massignon dan G. C. Anawati, *H'ulul*', EI, jilid 3, hlm. 570–571. Tentang *'ayan al-jam'*., lihat Massignon, *La Passion de Hallaj*, jilid 4, Indeks, hlm. 279–280. Ungkapan tersebut diterjemahkan secara beragam oleh Massignon, yaitu: 'l'union substantielle', 'esensi de l'union', 'l'essentielle union'.

19 Lih, R. Strothmann, 'Thanawiyya', *SEI*, hlm. 592 .

oleh kebalikannya atau memiliki potensi[20] untuk kebalikannya. Di antara mereka ada yang membedakan antara sifat-sifat hakiki dan sifat-sifat tindakan, sehingga sifat-sifat itu dapat dikualifikasikan dengan sifat-sifat tindakan dan dengan kebalikannya, dan dengan potensi untuk kebalikannya, padahal hal itu tidak mungkin terjadi pada sifat-sifat esensia.

7.3.7 Semua golongan ini hanya memahami sebagian akibat (aksiden—penj) dari Wujud ini. Maka mereka menimbangnya berdasarkan akibat-akibat (aksiden-aksiden—penj) yang nyata bagi mereka, dan masing-masing golongan mengisyaratkan hal yang paling mereka kenal, sejauh kemampuan deduksi dan akses mereka untuk mengetahuinya. Orang Kristen menggambarkan Wujud itu melalui atribut aksiden yang nyata bagi mereka dari tanda-tanda kesempurnaan dalam pribadi al-Masih. Penganut gelap dan terang (yin-yang—penj) menggambarkan aksiden tersebut dengan atribut esensial. Akan tetapi, para filsuf yang paling unggul berpendapat bahwa Wujud yang menciptakan segala yang maujud melampaui pemahaman ciptaannya, dan tidak satu pun sifat yang dibatasi oleh kemaujudan di dunia ini dapat melekat padanya. Karena apa yang melampaui alam semesta, memahaminya, mungkin tidak dapat dipahami olehnya, juga tidak mungkin ada kekuatan dari bagian mana pun di alam semesta yang dapat mencapainya.[21]

20 Untuk *qudrah ʿalā* dalam pengertian 'potensialitas', lihat al-Ashʿarī, *Maqālāt al-islāmiyyin*, hal. 508.12 dst.

21 Lih. bahasa dalam *Epistola de scientia divina*, par. 200, *ad Enne-*

7.4.1 Atribut merupakan tanda-tanda yang dengannya intelek/akal budi manusia mengartikan secara rohani melalui ucapan batin, esensi-esensi maujudat yang dipahaminya yang berada di luar darinya melalui pengaruh-pengaruh yang datang dari dan kepada mereka, secara aktif maupun pasif. Jiwa kemudian memproduksinya, mengekspresikannya secara fisik dalam ucapan eksternal sesuai dengan bahasa nasional yang berbeda.

7.4.2 Intelek merupakan sebab tatanan seluruh maujudat dan perpaduan yang harmonis di antara mereka, yang memberikan kepada masing-masing dari mereka wujud yang telah ditakdirkan. Masing-masing darinya mencari pertolongan intelek demi kesempurnaannya yang spesifik. Sebab tidak ada sesuatu pun yang terjadi secara kebetulan, yang darinya wujud sempurna muncul dan yang penciptaannya diarahkan oleh kebijaksanaan, sebaliknya setiap hal mestilah terkait dengan yang lain.

7.4.3. Intelek mempunyai dua fungsi lain: yang pertama, sejauh ia bersifat primer, sederhana, diaktifkan, dan disebabkan oleh Sebab Pertama dan Agen Pertama, yang terpuji dan agung, berikan pada setiap maujud—intelek, jiwa, dan apa yang ada di bawahnya—maujudat umum bagi semuanya. Intelek memberikan wujud ini kepada esensi-esensi yang mewujud dengan memberikan bentuk-bentuk yang khas bagi masing-masing es-

---

ads, V, 5, 9.34 –38 (tr. Lewis, hal. 353); dan Simplicius, *In Physica*, hal. 1335 .13 –15.

ensi, dan menata wujud itu menurut apa yang diperoleh masing-masing wujud itu dalam kewujudannya yang khas dengan tetap menjaga keteraturan. Dan [Intelek] membuatnya tampak sebagai jiwa di dalam pemilik wadak yang diberkahi dengan kehidupan, dan kekuatan yang disebut 'sifat' terbentuk di dalam mereka. Ia melingkupi mereka dan menganugerahkan bentuk dan rupa pada mereka sesuai dengan bentuk khusus masing-masing, yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa.

7.4.4 Fungsi kedua adalah apa yang [intelek] lakukan melalui jiwa, dengan menganugerahkan kehidupan pada segala sesuatu yang siap menerimanya. Kegiatan ini merupakan bagian dari jiwa itu sendiri dan bagian dari [intelek] melalui perantaranya. Karena jiwa adalah bentuk yang terjadi pada makhluk hidup, dan inteleklah yang menganugerahkannya. [Intelek], oleh karena itu, adalah apa yang layak disebut 'lengkap', 'universal', 'sempurna', dan 'menyempurnakan yang lain'. Atau [Intelek] memiliki kelengkapan berdasarkan Agen Pertama, sejauh ia menjadikannya penyebab wujud setiap yang maujud dengan mengatur semua yang maujud dalam pertalian yang harmonis. [Agen Pertama] tidak menjadikan hal lain sebagai penyebab kemaujudannya. Kelengkapan juga ada padanya sejauh pemberian wujud dalam cara yang diuraikan dimulai darinya, sementara kenaikan dan konsepsi Bentuk Pertama dan semua kekuatan berakhir padanya, karenanya ia merupakan perantara antara Prinsip Pertama dan semua maujud lainnya. Fungsi penataan ini miliknya secara

spesifik, benar, dan alamiah, dan milik semua hal lainnya berdasarkan ketentuan. Lebih jauh lagi, [Intelek] mengandung hal-hal yang membuat suatu entitas menjadi seperti sekarang ini. Yang termasuk di dalamnya adalah bentuk trinitas yang menjadi dasar umat Kristen mengakui tiga hipostasis.[22] Para filsuf (baheula) biasa memuji trinitas dan memuliakan Tuhan melaluinya. Filsuf Aristoteles menyebutkan hal ini dalam *De caelo et mundo*, demikian pula para pensyarah kitab ini.[23] Maksud saya di sini, menurut hemat saya, adalah menyinggung tentang akal, yang dengannya tiga wujud ditata, yakni: wujud/eksistensi ilahiah yang menyangga semua wujud, wujud teratur yang khusus bagi [intelek], dan wujud kodrati yang diberikan pada maujud-maujud yang dapat diindra, baik yang khusus maupun yang umum, oleh roh, yang memancarkan kodrat pada mereka. Gagasan ihwal universalitas juga termasuk ke dalam [intelek], karena ia memuat semua gagasan mengenai hal-hal di luarnya dalam bentuk yang universal. [Intelek] adalah kesempurnaan sejauh ia menjadi tujuan akhir daya-daya dalam menangkap, entah pemahaman spiritual menurut fakultas-fakultas jiwa, yang merupakan pemilahan, pembedaan, dan pemahaman mengenai apa yang ada di dalam esensi intelek, atau pemahaman jasmani menurut kemampuan-kemampuan wadak, yang memperoleh wujud mereka dari [intelek] sejauh ia mengandung proporsi-proporsi yang menga-

22 Sijistānī menyinggung persamaan: *ʿaql = ab, ʿāqil = ibn, maʿqūl = rūḥ*; lihat, misalnya, Yaḥyā b. ʿAdī, dalam *Petits traités apologétiques*, hal. 20–dst. dan 24 dst.; Abū ʿAlī ʿĪsā b. Zurʿah, dalam *Vingt traités Philosophiques et Apologétiques*, ed. P. Sbath (Kairo, 1929), hal. 9dst. dan 68dst. Dan lihat di bawah, 8.7, hal. 309.

23 *De caelo* 268 a10; Simplicius, *In De caelo*, hal. 8.18dst.

tur bagian-bagian yang ditentukan untuk mereka, sedangkan ia tidak perlu mengambil bentuk apa pun di luar dirinya sendiri, karena ia adalah bentuk dari bentuk-bentuk dan daya dari daya-daya.

7.4.5 Kesadaran Intelek terhadap Agen Pertama, Penciptanya dan Pencipta alam semesta, bukanlah dengan cara memahami dan menangkapnya, karena ia bukanlah kebutuhannya, sebagaimana telah kami uraikan di atas. Melainkan karena kebutuhannya terhadap apa yang menopang kelangsungan dan kemaujudannya, sehingga ia terus menerus menghasilkan keteraturan, [intelek] menyadari bahwa [Agen Pertama] adalah suatu wujud yang darinya ia memiliki kelangsungan dan kemaujudannya. Maka, [Intelek] pun tunduk pada [Wujud ini], yang merupakan daya pertama yang dipancarkan [Wujud ini] ini kepadanya.[24] Maka hidup di sini adalah kehendak terhadap sesuatu yang superior, untuk bertahan melaluinya. Dan penyerahan diri adalah pengudusan ilahi.

7.4.6 Jelaslah bahwa intelek menyempurnakah yang lain dari apa yang telah kita uraikan—bahwa setiap yang maujud, yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa, memperoleh kemaujudannya dan bentuknya, yang dengannya ia menjadi sebagaimana adanya, dari bentuk ini menurut proporsi yang sesuai, jasmani maupun rohani, yang bersesuaian dengan jiwa dan raga.

24 Lih. *Liber de causis*, ed. Bardenhewer, 92 .7/ed. Badawī, 19 .5–6 = Proclus, *Elements of Theology*, 92 .9–10 (dan lihat catatan editor, hlm. 252–254).

7.5.1 Oleh karena perkaranya seperti yang diuraikan, maka manusia di antara semua yang mewujud di dunia pembangkitan (kelahiran) dan peluruhan (kematian) adalah yang di dalamnya berpadu semua daya yang terbagi di antara semua yang maujud di [dunia], dibagi pada setiap tingkat, yakni daya wadak-wadak samawi dan wadak terestrial (kebumian), baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa. Maka, Dialah yang Esa dan jamak, mengandung unit-unit yang terpisah-pisah, seperti halnya Agen Pertama, yang terpuji dan agung, adalah Esa sejati, tidak jamak dalam segala hal, yang dari-Nya segala sesuatu terpancar semua unit dan daya yang mengalir ke dalam dunia ini hingga semuanya mencapai wujud manusia. Setiap individu memperolehnya sesuai dengan tingkat kecocokannya untuk menerimanya—tingkat keseimbangan, kelebihan, dan kekurangan temperamennya—dan sesuai dengan gerakan wadak-wadak samawi dan pengaruhnya yang beragam melalui kesepahaman, pemisahan, dan perubahannya; persinggungannya yang besar, menengah dan kecil; dan peralihannya melalui marka-marka zodiak dari satu trigon (kuartal) ke trigon (kuartal) lainnya. Apa yang terejawantah melaluinya bervariasi dalam kekuatan, kelemahan, keagungan, dan luasnya. Peristiwa-peristiwa luar biasa dan kemunculan individu-individu sempurna (*alashkhāṣ al-kāmilah/manusia sempurna*), yang menerima sepenuhnya daya dari Prinsip Pertama, dan yang bertugas untuk membimbing dan menguasai dunia, hanya terjadi karena adanya revolusi (perubahan-perubahan) ini dan transisi dari konjungsi-konjungsi ini dari satu trigon ke trigon lainnya.[25]

25 Sijistānī menggunakan ungkapan *al-shakhṣ al-kāmil* dan *al-*

shakhṣ al-ilāhī sebagai ganti ungkapan yang lebih umum *al-insān al-kāmil*, yang dikenal dari literatur Sufi. Individu yang sempurna dianggap sebagai lambang spesies manusia. 'Sebagaimana genus naik ke spesies yang sempurna, demikian pula spesies naik ke individu yang sempurna' (*Imtāʿ*, vol. 3, hlm. 113).

Gagasan tentang manusia yang sempurna (*anthrōpos teleios*), yang menjadi menonjol dalam Sufisme, kembali ke sumber-sumber Iran dan Helenistik (Gnostik); misalnya A. Christensen, *Les Types du premier homme et du premier roi dans l'histoire légendaire des Iraniens* (Leiden-Uppsala, 1917 –34); Molé, *Le Problème zoroastrien et la tradisi mazdéene,* hal. 469 dst.; HH Schaeder, 'Die islamische Lehre vom Vollkommenen Menschen', ZDMG, 4 (1925), hal.192 –268 ; A. E. Affifi, The *Mystical PhilosophyMuḥiyy al-Dīn ibn al-ʿĀrabī* (Cambridge, 1921), hal. 77 dst.; F. Meier, 'Der Geistmensch bei dem persistchen Dichter ʿAṭṭār›, *EJ*, 13 (1945), hal.283 –353 ; dan L. Massignon, 'L'homme parfait en Islam et son originalité eschatologique', *EJ*, 15 (1947), hal. 287 –313 (*Opera Minora*, vol. 1, hal. 107–125). Lihat juga ʿA. Badawī, *al-Insān al-kāmil fi'l-Islam* (Edisi ke-2nd, Kuwait, 1976). Mengutip risalah ini berdasarkan manuskrip milik P. Kraus (hal. 112), Massignon menulis: '… et Abū Sulaymān Sijistānī enseignera que la béatitude suprême est l'accès, kemungkinan dès cette vie, à la 'Nature Parfait' (*ṭibāʿ tāmm*), l'investissant de la Souveraineté ilahi.' Ungkapan ṭibāʿ tāmm tidak muncul dalam edisi (atau Mss.).

Karya klasik tentang manusia sempurna adalah ʿAbd al-Karīm b. Ibrāhīm al-Jīlānī (Jīlī), *al-Insān alkāmil fī maʿrifat al-awākhir wa'l-awāʾil* (Kairo, n.d.) (bagi al-Jīlānī, manusia sempurna adalah Nabi Muhammad); dan ʿAzīz al-Dīn Nasafī, *Kitāb al-insān al-kāmil* (*Le Livre de l'homme parfait*): *Recueil de traités de soufisme en persan*, ed. M. Molé (Teheran dan Paris, 1962). Manusia sempurna yang ideal, di mata Falāsifah, adalah seorang bijak atau penguasa; idealnya, kombinasi keduanya. Kesempurnaan manusia (*al-kamāl al-insānī*) yang dibayangkan oleh kaum Falāsifah dengan demikian diperuntukkan bagi sedikit orang yang bahagia.
Ide tentang individu yang sempurna atau ilahi dalam teks kita memiliki kesamaan dengan gagasan mistik *al-insān al-kāmil*: (1) Kepercayaan pada kemunculan berkala orang seperti itu pada titik-titik krusial dalam sejarah. (2) Konsepsi soteriologis tentang kemunculannya, fungsinya sebagai pemelihara dan pemelihara

7.5.2 Apabila tiba saatnya individu ilahi (*al-shakhṣ al-ilāhī*) semestinya muncul, berdasarkan kesepakatan konfigurasi bola, ia muncul dalam mandat yang paling sesuai baginya untuk mengelola. [Bola-bola] tersebut memengaruhi dengan mewujudkan kebajikan yang dipancarkan dari Prinsip Pertama, yang membedakan individu ini dengan yang lain dalam hal mengelola negara, mengelola kerajaan, dan menetapkan hukum.[26] [Un-

---

dunia. Individu yang sempurna dan ilahi bukanlah manusia ilahi yang dimanusiakan, tetapi manusia yang diilahikan, dengan demikian sesuai dengan logos Kristen yang berinkarnasi (Massignon, 'L'homme parfait en Islam', hlm. 11 0–111). Hubungan soteriologi Sijistānī dengan Imamologi Syiah masih harus ditentukan. Bukan tidak mungkin konsepsi Syi'ah tentang Imam memengaruhi penggambaran Sijistānī tentang ʿAḍud al-Dawlah. Lih. M. Arkoun, *Kontribusi à l'étude de l'humanisme arabe au IVʿIXʿ siècle*; Miskawaih (320/325–421), *philosophe et historien* (Paris, 197 0), hal. 98, tentang konsepsi Miskawaih tentang Imam sebagai orang bijak yang sempurna, yang memasang tolagama yang berbeda dan mengintegrasikan agama dan filsafat—suatu bangsa yang oleh Arkoun dihubungkan dengan Syiah Miskawaih. (3) Doktrin bahwa individu yang sempurna adalah sebuah mikrokosmos, baik sejauh inteleknya meliputi semua, atau sejauh eksistensinya meliputi semua hal, yaitu seluruh skala keberadaan. Ide ini ditekankan, misalnya, oleh al-Jīlānī. Gagasan tentang manusia sempurna yang merupakan semua atau lambang dari semua, sejauh ia meliputi seluruh alam semesta, ditelusuri oleh G. Quispel ke konsepsi Yahudi tentang Adam (*Yalqut Shimʿoni,* Genesis, par. 34); lihat 'The Jung Codex and Its Significance', dalam F. L. Cross, ed., The Jung Codex (London, 1955), p. 77. Untuk manusia purba dalam Gnosis, lihat khususnya E. S. Drower, *The Secret Adam: A Study of Nasorean Gnosis* (Oxford, 196 0). Lihat juga R. Arnaldez, *'al-insān al-kāmil'*, EI, vol. 3, hlm. 1239 –1241, untuk orientasi umum.

26 Untuk gagasan tentang kebajikan (*fada'il*) yang dikirim ke dunia ini melalui perantara surga, lihat Alexander dari Aphrodisias, *Fi'l-tadbirat al-falakiyyah*, fol. 52a; dan untuk gagasan bahwa kekuatan planet dipancarkan dari Prinsip Primal, lihat fol. 51dst.

dang-undang ini] memelihara kemaslahatan bagi umat manusia melalui pelbagai kebijakan yang dibutuhkan saat itu untuk mendatangkan kemaslahatan bagi manusia saat itu, menangkal kerugian yang ditimbulkannya, dan mengenalkan kepada mereka hukum-hukum yang menyatukan kahidupan yang makmur dengan tujuan yang mulia.

7.61. Trigon tempat terjadinya persinggungan berbeda dalam pengaruh dan keadaan yang timbul darinya dalam hal kebesaran, keagungan, dan kemuliaan. [Trigon] *ignous* mengindikasikan hal-hal yang luar biasa dan melimpah karena kekuatan pengaruhnya, seperti ke*ignous*an yang melampaui semua unsur berdasarkan posisi, dan masuk ke dalam batas-batasnya melalui pengaruh dan kesan. Dari [trigon *ignous*] muncullah kemampuan kehendak yang diarahkan terhadap semua keinginan manusia dan ambisi politik. Manakala siklus [trigon *igneous*] itu tiba, individu dengan kebajikan sempurna mesti muncul, memperlihatkan kekuasaannya, mengatur segala sesuatu dalam tingkatannya dengan melarang dan mengizinkan, dan merujuk mereka kepada asas-asasnya—fondasi yang kuat, penopang utama, dan pilar yang kokoh.

7.6.2 Aries merupakan tanda zodiak dari semua tanda trigon ini yang di dalamnya semua kekuatan bersatu untuk menjaga tatanan keberadaan sesuai dengan cara yang telah diatur oleh sifat Ilahi. Dalam *medium caelum*-nya, Capricorn, tempat tinggal Saturnur samawi, yang

tidak dilampaui oleh satu pun planet. Itulah indikator keunggulan, ketinggian, keteguhan, keawetan, dan kesinambungan, dan itulah penerima pertama kekuatan ilahi yang terpancar pada makhluk. Karena itu hubungannya dengan dunia itu (Saturnus) adalah hubungan yang serasi, dan dengan dunia ini adalah hubungan yang tidak serasi. Itu seperti sebuah kebalikan yang tidak serasi dengan bulan yang berubah cepat, yang menunjukkan kekuatan alam yang berganti-ganti.

7.6.3 Yang kesembilan dan yang ketiga, yakni Sagitarius dan Gemini, merupakan indikator pergerakan intensional menuju pandangan, pendapat, dan preferensi dalam ilmu dan agama, dan merupakan penggerak. [Mereka] adalah tempat berdiamnya Jupiter dan Merkurius, yang secara alami menunjukkan gagasan ini. Jupiter, penguasa tanda kesembilan Aries, merupakan planet yang mengindikasikan intelek. Dan itu ada dalam disposisi konvensional kekuatan planet pada tingkat akar dan prinsip aktif ilmu. Dan Merkurius, penguasa tempat berdiamnya Aries, bagaikan cabang yang menyebar yang menyingkapkan apa yang diterimanya dari Jupiter, yang bersesuaian dengannya di rumah pengetahuan, yakni aktivitas intelek. Yang ketujuh ialah Libra, tempat berdiamnya Venus, penunjuk manifestasi apa yang diterimanya dari Mars, penguasa tanda Aries, melalui asosiasi yang melahirkan eksistensi secara jasmani melalui perkawinan dan [asosiasi yang melahirkan yang] lain secara rohani melalui penyampaian gagasan-gagasan yang dihasilkan jiwa melalui pernyataan dan ekspresi mereka. Yang keempat adalah Cancer,

tempat berdiamnya bulan dan Jupiter yang luhur, indikator konsensuaksi, yang ditunjukkan bulan secara alami karena situasinya pada barisan terakhir sehubungan dengan planet-planet lainnya. Yang kelima adalah tanda Leo, tempat bersukacita dan bersenang-senang. Penguasanya adalah matahari, penguasa peninggian Aries, yang menunjukkan kecenderungan dan kenikmatan terhadap urusan politik. Kemudian wadak-wadak samawi yang lain ditata menurut tatanan alamiah, selaras dengan apa yang dibutuhkan oleh susunan yang proporsional dan homogen secar optimal.

7.6.4 Indikator-indikator itu mesti berpadu ketika individu yang kemunculannya diantisipasi itu lantas muncul ke dalam keberadaan, sehingga tanda ini [Leo] menjadi katrolnya, dan sehingga kewenangan dan kekuasaannya mendominasi semua kerajaan ketika konjungsi itu terjadi, sehingga materi dalam tatanan [politik] itu sesuai dengan proses alamiah dan aliran kekuasaan-kekuasaan sempurna ke dalam dunia kepadanya. Indikator-indikator bersinergi atas kedatangannya ke dunia: wadak-wadak samawi yang memengaruhi dan materi yang dipersiapkan untuk menerima pengaruh di tempat yang tepat dan waktu yang tepat. Daya dan gagasan yang diperlukan bagi wujudnya telah tiba sehingga kekurangan tidak meresapi sifat-sifat kesempurnaan yang menggugah ketaatan kepada-Nya, ketundukan kepada yurisdiksi dan hukum-hukum-Nya, serta kepatuhan kepada perintah dan larangan-Nya, sebagaimana yang telah terjadi saat ini dengan kemunculan penguasa segala penguasa, penghulu segala penghulu, dan raja segala raja, tuan

kita, raja yang menang, yang melimpahkan segala berkah, Lengan Dinasti (*'Aḍud al-Dawlah*) dan Mahkota Imam (*Tāj al-Millah*), semoga Allah mengabadikan keagungan-Nya. Dia datang ke dunia sebagai hujan berkah[27] bagi rakyatnya, menganugerahi mereka dengan hal-hal yang menyuburkan kesempurnaan khusus dari setiap macam keadaan dan setiap golongan rakyatnya melalui pengelolaan yang membawa mereka pada tujuan mereka yang paling utama—keamanan dari bahaya—dan pemerintahan yang mendukung kemakmuran mereka dalam penghidupan dan usaha mereka, mengetahui konsekuensi dari urusan mereka dan menugaskan mereka pada prosedur yang disyaratkan oleh pemerintahan rakyat, sehingga barang yang paling remeh dari apa yang diketahui menjadi kewajiban mereka tidak lupur dari mereka, dan kesombingan tidak berlebihan, sehingga mereka saling menzalimi, dan agar orang yang layak dihormati tidak dikesampingkan.

7.7.1 Semoga Allah memberikan karunia kepadanya, sehingga ia mencapai kesempurnaan melalui sifat-sifatnya ini. Beliau, semoga Allah mengabadikan kedaulatannya, menyempurnakan diri dan menyempurnakan liyan, adalah sosok yang sangat layak di antara semua ciptaan untuk menerima pujian dan doa agar kekuasaannya tetap langgeng, terutama oleh para cerdik dan cendekia; karena dia telah memberi semangat pada

27 *Ghiyāthan*. Baca mungkin: *aghyāthan* ('sebagai hujan yang melimpah'). Untuk metafora, sebagaimana diterapkan pada penguasa, lihat Pseudo-Aristoteles, *Sirr al-asrār*, hlm. 81.1–2. Kata *lawāqih*, yang muncul dalam frasa berikutnya, dapat diterjemahkan sebagai 'angin yang menghasilkan buah.'

mereka, meningkatkan usaha mereka, dan telah memberikan kebebasan kepada lidah mereka untuk menyampaikan apa yang diakui oleh masing-masing sekte mereka, tanpa kepura-puraan (*taqiyya*), sehingga dapat mengungkapkan apa yang diklaimnya dan menyatakan apa yang diyakininya. Dan ia dapat membedakan yang benar dan yang salah, memastikan bahwa seseorang tidak akan menyerang yang lain dengan lidah fanatisme adagama.

7.7.2 Maka segala puji bagi Allah yang telah memberikan nikmati kepada kita dengan apa yang telah dibawa-Nya dari umat-umat terdahulu, yakni mereka yang menghendaki sebagian dari kebahagiaan yang kita peroleh dengan hidup pada hari-hari-Nya yang penuh berkah. [Allah] adalah satu-satunya yang bertanggung jawab untuk melestarikannnya dengan cara-cara-Nya yang unggul, karena Dia maha pemurah, penyayang, dan pelaku yang Dia kehendaki.[28] Dan Dia adalah pelindung dan penolong kita. Selawat serta salam semoga dilimpahkan kepada (Nabi) Muḥammad dan keluarganya yang suci.

***

28 Sūrah 11 : 107/109; 85 :16 .

Tentang Penerjemah

Syihabul Furqon, lahir dan bermukim di Darmaraja-Sumedang, 1992. Menerjemahkan beberapa buku: *Isyarat dan Perhatian: Logika, Fisika, Metafisika, Tasawuf* (YAD&Bron: 2021-2023) karya Ibn Sina; *Kitab Permulaan Pendapat Penduduk Kota Kebajikan,* (YAD: 2023) karya Al-Farabi; *Filsafat Pertama* (YAD: 2020) karya Al-Kindi; *Bahasa Kukila dan Lima Esai Metafisika Sejati* (BROnTo&Marim: 2024) karya René Guénon; K*itab Penyembuhan: Ilahiah* (BROnTo: 2024) karya Ibn Sina; *Kitab Ilmu Pengetahuan: Metafisika*, (BROnTo: 2023) karya Ibn Sina; dan menulis secara serabutan. Alumnus Doktoral Studi Agama-Agama Konsentrasi Filsafat Agama, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Beternak ayam dan budidaya lebah nirsengat di Madrasah Al-Ma'aarij Linggabuana. Mengurus penerbit BROnTo & Marim, sambil mengasuh kedua anak.[]

MADRASAH DAN PONDOK
PESANTREN
ALMA'ARIJ
Cibarengkok Darmaraja
SUMEDANG

PONDOK PESANTREN
Al-Ma'aarij
SUMEDANG – INDONESIA

YAD
Perrault